

Uji Validasi isi Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah

Ridho Akbar

Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: ridhoakbarhz09@gmail.com

Abstract

Premarital sexual activity among adolescents remains a significant concern in Indonesia, as evidenced by various studies and surveys. Research indicates that adolescents often engage in such behaviors with romantic partners or other sexual partners, sometimes misusing information to justify their actions. To address this issue, a psychoeducational intervention utilizing podcasts has been developed, grounded in the Theory of Planned Behavior (TPB). This approach aims to internalize knowledge, enhance self-skills, and foster a positive social environment conducive to adolescent reproductive health. The study employed a descriptive design using the 3D model (Define, Design, Develop). Validators were purposively selected to assess the content validity of the podcast module and accompanying measurement tools. The validation focused on material content, presentation and language, and ease of use. Descriptive analysis revealed that the content validity index (CVI) for the podcast module ranged from 0.58 to 0.92, while the measurement tools scored between 0.60 and 0.73. These results indicate that both the podcast module and measurement tools are content valid, with some suggestions for improvement from validators. The validated podcast module is expected to serve as an effective tool in reducing adolescents' intentions to engage in premarital sexual behavior.

Keywords: *Content validation, Reproductive Health Podcast Module, Adolescent Intentions, Premarital Sex*

Abstrak

Aktivitas seks pranikah yang dilakukan oleh remaja masih banyak ditemukan oleh peneliti melalui analisa data, observasi, serta wawancara. Remaja melakukan perilaku tersebut bersama pacar atau pasangan seksual lainnya dan menyalahgunakan informasi untuk melegalkan perilaku tersebut. Psikoedukasi dengan media podcast yang dikembangkan oleh peneliti dengan pendekatan aspek *Theory Planned of Behaviors (TPB)* diharapkan dapat memberikan internalisasi pengetahuan, peningkatan keterampilan diri, serta membuat lingkungan sosial positif yang ramah bagi remaja. Sehingga remaja menumbuhkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dan menurunkan niat untuk melakukan perilaku seks pranikah. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan model 3D (*Define, Design, Develop*). Penetapan

validator dilakukan secara purposive untuk menguji isi modul podcast dan isi alat ukur sebagai pelengkap modul. Validasi yang dilakukan yaitu menilai validitas isi pada modul dan alat ukur. Kriteria validitas yang dimaksud dinilai dari aspek materi, penyajian dan Bahasa, serta kemudahan dalam penggunaannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Penelitian ini menunjukkan validasi isi modul podcast memiliki angka skor V dengan rentang 0.58--0.92. Hasil validasi isi alat ukur memiliki rentang angka skor V bergerak dari 0.60--0.73. Berdasarkan hasil uji validitas isi, Modul Podcast Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah dan alat ukur dinyatakan valid secara isi dengan beberapa saran perbaikan dari validator. Dengan dilakukannya validitas isi modul ini diharapkan dapat menjadi solusi mengurangi angka perilaku seks pranikah remaja.

Kata kunci: Validasi isi, Modul Podcast Kesehatan Reproduksi, Niat Remaja, Seks Pranikah

Pendahuluan

Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tentang perilaku hubungan seksual remaja di Indonesia mengungkapkan sebanyak 2% remaja pria dan satu 1% wanita mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Presentasinya 5% remaja (20-24 tahun), 1% remaja (5-19 tahun) dan remaja usia 10-14 tahun (0,1 %). Remaja pria usia 20-24 tahun melakukan hubungan seksual pranikah lima kali lipat dibandingkan kelompok umur remaja pria lebih muda 15-19 tahun.

Usia melakukan hubungan seksual pertama sebanyak 39% remaja pria dan 33% remaja wanita melakukan hubungan seksual pada umur 18 sampai 20 tahun (SKAP, 2019). Angka ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan kesehatan reproduksi dan realitas perilaku remaja di lapangan.

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 mencatat dari 21.983 remaja Indonesia, perilaku pacaran cukup tinggi pada remaja pria, 75% pernah berpegangan tangan, 50% mencium bibir, dan 21% meraba atau diraba; sedangkan pada remaja wanita, masing-masing sebesar 64%, 30%, dan 5% (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja terus meningkat dan menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Seks pranikah merupakan perilaku berisiko tinggi yang umumnya didahului oleh perilaku penyerta seperti ciuman dan sentuhan pada bagian sensitif (Retnowati, 2020). Hubungan pacaran menjadi salah satu faktor

pemicu utama. Remaja yang berpacaran lebih rentan melakukan perilaku seksual, mulai dari tahap ringan hingga berhubungan seksual (Hartati, 2019). Gaya pacaran yang permisif memperbesar risiko tersebut (Retnowati, 2020).

Remaja merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk seks pranikah, dan membutuhkan perhatian khusus (Septiani, 2020). Bahkan, hubungan seksual pertama sering kali dilakukan bukan atas dasar cinta, melainkan demi kesenangan. Pasangan remaja dalam perilaku ini bukan hanya pacar, tetapi juga bisa melibatkan orang menikah, kerabat, pekerja seks, pembantu, pemerkosa, hingga guru (Mintogbé et al., 2020).

Berbagai faktor memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual. Menurut Lin et al. (2019), faktor-faktor tersebut meliputi menonton video pornografi, pengetahuan tentang kontrasepsi, keinginan menikahi kekasih, serta tekanan dari teman sebaya. Achema et al. (2015) menambahkan bahwa kurangnya pengasuhan, lemahnya kontrol diri, dan minimnya pendidikan seks menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan remaja. Kurangnya dukungan internal maupun eksternal juga turut memperlemah ketahanan diri remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Banyak remaja yang minim informasi namun berada di lingkungan yang permisif sehingga terdorong memenuhi rasa ingin tahu tanpa pengawasan yang memadai (Sari & Sari, 2020).

Menurut Septiani (2020) perilaku seksual tidak sehat seperti saling menempelkan atau menggesekkan alat kelamin berisiko berkembang menjadi hubungan seksual secara penuh. Abram A. et al. (2020) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pacaran seperti berciuman, mencium leher, hingga berhubungan seksual merupakan faktor pemicu terjadinya kehamilan tidak diinginkan. menegaskan bahwa kehamilan tidak diinginkan adalah salah satu dampak nyata dari perilaku seks pranikah pada remaja (Amalia dan Azinar, 2017).

Perilaku seksual pranikah pada remaja berisiko menimbulkan berbagai konsekuensi serius, di antaranya kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta meningkatnya potensi penularan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS

(Hastari et al., 2019; Septiani, 2020). Dampak tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan remaja dalam melakukan aktivitas seksual.

Secara psikososial, perilaku seksual remaja bukanlah tindakan impulsif semata, melainkan keputusan yang diambil secara sadar, dengan pertimbangan terhadap berbagai faktor internal dan eksternal (Shaw & Costanzo, 2012). Untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan ini, digunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Icek Ajzen (1991). TPB menguraikan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama: *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap konsekuensi perilaku), *normative beliefs* (keyakinan terhadap norma sosial), dan *control beliefs* (keyakinan terhadap kendali pribadi), yang secara bersama-sama membentuk niat (*intention*) dan pada akhirnya menentukan perilaku aktual.

Penelitian Motrik (2017) menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif terhadap pengendalian seksual dan persepsi kuat atas kontrol diri cenderung memiliki niat rendah untuk melakukan hubungan seksual, yang kemudian berkontribusi pada perilaku seksual yang kurang aktif. Ini menegaskan bahwa intervensi yang memperkuat kontrol diri dan kesadaran terhadap risiko dapat menurunkan intensi dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal individu. Pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) digunakan dalam kajian ini untuk memahami proses terbentuknya perilaku tersebut, mencakup dimensi *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, *control beliefs*, *actual behavioral control*, *intentions*, dan akhirnya perilaku itu sendiri.

Penelitian Setiowati, et al. (2019) menunjukkan bahwa dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku seksual remaja dipengaruhi secara tidak langsung oleh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, serta keyakinan terkait perilaku, norma, dan kontrol. Temuan ini diperkuat oleh Qomariah et al. (2021) yang menyatakan bahwa niat kuat untuk tidak melakukan hubungan seksual, didukung

sikap positif dan norma subjektif yang mendukung, mampu menurunkan perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan pentingnya norma subjektif dalam menurunkan intensi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Perilaku berpacaran memiliki dampak terhadap gaya dan juga perilaku seksual remaja, remaja dengan hubungan pacaran memiliki resiko yang lebih besar terhadap perilaku seks pranikah, remaja yang memiliki hubungan berpacaran biasanya akan melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual berpacaran mulai dari yang perilaku yang ringan hingga perilaku yang lebih jauh yakni berhubungan seksual (Hartati, 2019).

Hubungan pacaran yang akhirnya terjadi aktivitas seksual diawali dengan berjalan-jalan bersama, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim (Siregar et al., 2020). Hubungan pacaran menjadi konteks penting yang memfasilitasi perilaku seksual, yang berkembang dari interaksi fisik ringan hingga hubungan seksual penuh.

Actual Behavioral Control, di luar kontrol yang dipersepsikan, terdapat faktor-faktor aktual yang mempercepat munculnya perilaku tanpa proses kognitif mendalam. Wawancara menunjukkan bahwa konsumsi video pornografi dan normalisasi perilaku seksual di kalangan teman sebaya menjadi pemicu kuat. Faktor lain seperti paparan video pornografi, tekanan teman sebaya, dan persepsi tentang kematangan hubungan juga turut memengaruhi pengambilan keputusan seksual (Lin et al., 2019).

Dampak media massa, pola asuh orang tua dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja (Sari & Sari, 2020). Temuan ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman normatif dalam TPB dan realitas subjektif remaja, di mana kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak selalu sejalan dengan kendali aktual terhadap risiko. mengonfirmasi bahwa tekanan teman sebaya, media massa, dan pola asuh orang tua berkontribusi signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

Intensi atau niat muncul ketika remaja mempertimbangkan berbagai aspek, namun dalam banyak kasus, niat ini tidak selalu melalui proses refleksi yang panjang. Dua data dari partisipan wawancara mengaku bahwa keputusan untuk melakukan

hubungan seksual lebih didorong oleh rasa penasaran dan kesenangan, bukan semata pertimbangan rasional. Hal ini menandakan lemahnya internalisasi risiko meskipun informasi telah tersedia. Mintogbé et al. (2020) mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja sering kali bertujuan untuk mencari kesenangan, bukan karena kebutuhan emosional atau komitmen jangka panjang.

Perilaku lain berdasarkan wawancara partisipan data awal bahwa melakukan perilaku seksual secara bertahap, dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, hingga hubungan seksual penetratif. Retnowati (2020) menekankan bahwa gaya pacaran dengan sentuhan fisik yang intens berkorelasi dengan peningkatan risiko perilaku seks pranikah.

Remaja sebagai individu sosial bertindak berdasarkan pertimbangan rasional sebelum mengambil keputusan (Shaw & Costanzo, 2012). Namun, perilaku seks pranikah pada remaja menunjukkan bahwa keputusan tersebut seringkali tetap dilakukan meski risiko telah diketahui.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berperan dalam membentuk niat seksual remaja (Setiowati et al., 2019; Qomariah et al., 2021). Faktor lainnya berupa faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya dan paparan pornografi mempengaruhi persepsi dan keputusan remaja (Lin et al., 2019; Sari & Sari, 2020).

Dengan demikian, meskipun aspek-aspek *Theory of Planned Behavior* (TPB) seharusnya mendorong refleksi yang matang sebelum perilaku terjadi, kekuatan kontrol sosial positif belum mampu menyaingi pengaruh sosial negatif. Pengetahuan reproduksi yang minim, pengaruh teman sebaya, dan media digital menjadi pendorong utama niat remaja (Septiani, 2020; Hartati, 2019; Siregar et al., 2020). Padahal, pendidikan seks yang komprehensif terbukti menurunkan intensi perilaku seks pranikah (Chaiwongroj & Buaraphan, 2020).

Dalam konteks ini, remaja membutuhkan akses informasi yang menarik, dekat, dan bisa diakses secara mandiri. Podcast sebagai media digital dinilai sangat potensial. Podcast memiliki fleksibilitas tinggi dan telah digunakan secara luas oleh remaja usia

18–24 tahun di berbagai negara, seperti Amerika (54%) dan Swedia (59%) (Newman et al., 2019). Podcast memungkinkan penyampaian informasi edukatif yang menyenangkan dan mendalam, sejalan dengan prinsip pembelajaran *blended learning* (Hutabarat, 2020).

Podcast juga terbukti efektif sebagai media edukasi seksual. Penelitian Nugrahadhi et al. (2020) menunjukkan bahwa 70% responden remaja yang mendengarkan podcast kesehatan reproduksi memperoleh pengetahuan baru. Akses informasi semacam ini penting mengingat remaja sering kekurangan informasi komprehensif terkait kesehatan reproduksi (Nasution & Manik, 2020).

Pengembangan podcast berbasis TPB dilakukan dengan tiga strategi utama: pertama, membentuk pemahaman melalui materi edukatif yang berbasis bukti (Wulandari & Salviana, 2020), kedua, mengembangkan keterampilan diri untuk membuat keputusan sehat (Wachamo et al., 2020), ketiga, membentuk sikap positif melalui internalisasi nilai kesehatan reproduksi (Nasution & Manik, 2020). Informasi yang akurat dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja terhadap perilaku seksual sehat (Handayani, 2020; Surmiasih et al., 2019).

Lebih jauh, perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, nilai, dan kontrol diri, serta faktor eksternal seperti nilai sosial, keluarga, media, dan lingkungan (Septiani, 2020). Maka dari itu, intervensi edukatif harus menyoar kedua aspek tersebut. Lingkungan yang mendukung dan akses informasi yang relevan akan membentuk kontrol sosial yang mencegah perilaku berisiko (Hartati, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memvalidasi isi modul podcast kesehatan reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah. Modul ini diharapkan menjadi sarana psikoedukasi efektif dan ramah remaja, baik untuk digunakan secara mandiri maupun dalam lingkungan edukatif. Selain itu, upaya ini sejalan dengan prioritas nasional BKKBN dalam membentuk Generasi Berencana (GenRe) menuju bonus demografi 2045.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* untuk menciptakan transkrip podcast kesehatan reproduksi yang terstandar terkait psikoedukasi dengan tujuan serta aspek intervensi yang ditargetkan sebagai pertimbangan perencanaan perilaku remaja dengan media kekinian berbasis teknologi audio-visual, guna menurunkan niat remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Tahapan dalam melakukan penelitian sebagian besar berpedoman pada langkah-langkah pelaksanaan *research and development* Thiagarajan pada tahun 1976 yang dikembangkan oleh Saputra dan Ekawati (2018) yang meliputi metode 3D (*define, design, dan develop*) serta praktikalitas, sebagai berikut:

Pertama, *define*, perumusan dan analisis terkait perilaku seks pranikah remaja. Peneliti berpedoman pada hasil penelitian tahun sebelumnya, referensi terkait, dan sebaran data. Landasan teori berhubungan dengan analisis serta perumusan permasalahan remaja terkait pertimbangan perilaku seks pranikah remaja hingga memunculkan niat, faktor pendukung, serta implikasi penyerta baik secara fisik dan mental (Icek Ajzen, 1991; Shaw & Costanzo, 2012; Motrik, 2017; Setiowati et al., 2019; Qomariah, N.L., et. all. 2021).

Kedua, *design*, penyusunan modul. Pada tahap ini peneliti mulai merumuskan tujuan penyusunan modul, capaian target psikoeduksi yang dirunutkan mulai dari pengetahuan, keterampilan diri, hingga membentuk sikap. Karena target sasaran dari penelitian ini adalah remaja, maka perlu menganalisis dan merancang kegiatan yang menarik minat, menyenangkan, ramah bagi remaja, serta berdampak positif di lingkungan remaja untuk membangun kondusifitas informasi.

Ketiga, *develop*, validasi pakar. Tahap ini merupakan tahap penting dimana profesional judgement akan melakukan penilaian mendalam terhadap teknik kegiatan yang dilakukan ataupun keselarasan agenda dengan tujuan meliputi isi materi, bahasa dan keterbacaan, serta penyajian hal ini akan membuat modul yang dicipatkan akan sangat baik mulai dari isi hingga pengembangan nantinya (Thiagarajan, Sivasailan, et all. 1976).

Hasil dari penilaian *professional judgement* yang telah dilakukan diolah secara kuantitatif melalui analisis statistik. kemudian masukan dan saran dari validator dijadikan acuan perbaikan dan pengembangan modul penelitian ini melibatkan para ahli sebagai validator/*professional judgement* yang memahami serta memiliki latar belakang terkait topik penelitian ini. Validator yakni psikolog klinis, dokter, dan podcaster atau radio announcer ternama di Jambi. *Professional judgement* terlibat dalam penilaian modul yang telah disusun oleh peneliti.

Hasil

Pertama, *define*. Perumusan dan analisis terkait perilaku seks pranikah remaja. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis literatur dari jurnal internasional dan nasional hingga mengumpulkan data dari instansi yang bersangkutan yakni BPS dan BKKBN provinsi Jambi. Melakukan diskusi singkat terhadap beberapa ahli di bidang perkembangan remaja instansi atau organisasi remaja. Selanjutnya peneliti melakukan pendalaman data dengan wawancara terhadap 10 remaja usia 13-18 tahun dan belum menikah. Remaja dengan perilaku seks pranikah didasarkan atas pertimbangan sadar yang diasumsikan positif terhadap akses informasi yang disalahgunakan hingga memunculkan niat untuk melegalkan perilaku tersebut serta menganggap hal tersebut adalah wajar. Didukung oleh lingkungan yang tidak kondusif dan tidak ramah akses informasi kepada remaja. Pola asuh orang tua, tekanan teman sebaya, perilaku pacaran tidak sehat, kontribusi guru, dan mudahnya akses beragam teknologi serta pengetahuan tentang kontrasepsi membuat remaja dapat melakukan perilaku seks pranikah.

Penguatan informasi dan sarana psikoedukasi bisa diberikan kepada remaja sebaik serta sedini mungkin. Penguatan ini baik secara internalisasi melalui penguatan informasi, keterampilan diri hingga membentuk sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah. Kemudian memberikan penguatan yang sama terhadap lingkungan remaja berinteraksi dan bersosialisasi mulai dari orang tua, teman sebaya, guru, serta masyarakat luas. Dari analisis tersebut diperlukan media yang menarik serta dekat dengan remaja untuk memberikan penguatan serta pemenuhan aspek yang dapat

membantu remaja dalam mempertimbangkan perilaku baik hanya sebatas niat hingga memunculkan itu sendiri. Harapnya dapat menurunkan niat dan membuat remaja berperilaku lebih sehat terkait kesehatan reproduksi.

Kedua, design. penyusunan modul. Pada tahap kedua, peneliti menyusun modul podcast kesehatan reproduksi yang terdiri dari tiga episode, yang menggabungkan konsep audio-visual yang menyenangkan bagi remaja. Dibuat menarik, atraktif, persuasif, dan informatif tanpa sekat atau tabu yang membangkitkan gairah remaja untuk memahami serta menumbuhkan keterampilan yang lebih sehat. Berikut rancangan kegiatan setiap sesinya adalah sebagai berikut:

Sesi pertama: Sehat “Aku kenal, Aku Tahu dan Aku Sehat”

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan keyakinan yang mempengaruhi sikap positif terhadap kesehatan reproduksi Informasi dan penguatan ini juga diharapkan mempengaruhi kemampuan remaja sehingga tidak dapat melakukan perilaku seks pranikah - Memberikan penguatan yang positif terhadap orang-orang di lingkungan remaja yang bersangkutan, ketika remaja mencari informasi, baik dari orang tua, teman sebaya, guru. Sehingga orang-orang yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat dengan askes informasi yang diperoleh dari episode satu ini.
Durasi	- 30 Menit
Material	- Prototipe Praga Kesehatan Reproduksi, Gambar, Poster, Praga organ Reproduksi, papan tulis, pamflet, <i>Workbook</i> , Papan Mitos Fakta, Pertanyaan 20 Detik.
Metode	- Sharing Podcaster dan Narasumber, Ceramah, Penjabaran prototipe praga (praktik) oleh narasumber, studi kasus, permainan mitos fakta dan pertanyaan 20 detik.
Filosofi	- Episode pertama akan berfokus terhadap materi pengetahuan mulai dari mengenal organ reproduksi remaja, dapat mengenal organ reproduksinya dengan baik, baik milik sendiri serta lawan jenis. Memperoleh materi tentang perilaku berisiko yang mengancam kesehatan reproduksi seperti KTD, Aborsi, IMS dan lainnya serta bagaimana untuk menghindari perilaku
Episode Kedua : Cerdas “Aku Peduli Kesehatan Organ Reprodukisku”	
Tujuan	- Membangun keterampilan diri yang positif hingga membentuk perilaku positif menjaga kesehatan reproduksi dan terhindari dari implikasi kesehatan

	- Membangun keterampilan diri dalam menghindari perilaku seks pranikah.
Durasi	- 30 menit
Material	- Prototipe Praga Kesehatan Reproduksi, Gambar, Poster, Praga Organ Reproduksi, Papan tulis, Pamflet, Alat Kebersihan Diri, Alat Kontrasepsi, Pakaian Dalam, <i>Workbook</i> , Papan Mitos Fakta, Pertanyaan 20 Detik.
Metode	- Penjabaran contoh langsung, ceramah, studi kasus, praktik, permainan mitos fakta dan pertanyaan 20 detik.
Filosofi	- Memberikan informasi guna memperkuat keterampilan diri dalam cara merawat, membersihkan, dan menjaga kesehatan reproduksi, kegiatan langsung dengan alat praga kesehatan yang disediakan. Alat praga juga akan digunakan sebagai media penggambaran perilaku berisiko seks pranikah informasi tentang Infeksi menular seksual dari bentuk-bentuk IMS itu sendiri serta HIV/AIDS secara mendalam serta terang-terangan, dapat hamil dengan sekali melakukan hubungan seksual serta kelemahan kontrasepsi yang disalah gunakan. agar remaja mendapatkan informasi secara terbuka dan transparan tanpa sekat dan tabu.
Episode Ketiga : Ceria “Hidupku bahagia tanpa Seks Pranikah”	
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Remaja dalam mencari informasi serta menjawab rasa ingin tahunya harus diringi dengan akses yang tepat pula. - Remaja harus memiliki pertimbangan mendalam terkait apa yang akan terjadi jika ia melakukan atau tidak melakukan sesuai harapan orang-orang dilingkungannya. - Pertimbangan dampak yang mungkin timbul jika ia melakukan seks pranikah baik fisik (kesehatan jangka pendek dan panjang) ataupun psikis yang berdampak terhadap diri sendiri, serta lingkungan sosial yang akan mempengaruhi dirinya dan orang-orang disekitarnya terkhusus orang tua. - Pentingnya penguatan informasi dan dukungan positif dilingkungan agar mencegah remaja melakukan
Durasi	- 30 Menit
Material	- Papan Tulis, Lembar Studi Kasus, Papan Mitos Fakta, Pertanyaan 20 Detik, <i>Woorbook</i> .
Metode	- Diskusi <i>podcaster</i> dan narasumber, <i>brainstroming</i> pendengar dengan mengisi dan analisis studi kasus, permainan mitos fakta dan pertanyaan 20 detik.
Filosofi	- Episode ini membantu remaja melakukan pertimbangan internal dalam diri berkenaan perilaku ini mulai dampak psikis, fisik serta sosial. Sehingga remaja dapat memunculkan pertimbangan yang matang ke arah positif dan menjawab dilema kehidupan remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya hal ini berhubungan dengan faktor internal diri seperti pengetahuan, informasi, dan pemahaman. Secara eksternal seperti pengaruh lingkungan baik dari orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat serta lainnya.

Ketiga, *develop*, validasi pakar. Konten modul yang telah disusun terkait transkrip podcast dan juga pengembangan alat ukur sebagai pendamping modul dilakukan penilaian oleh validator, validasi ini dilakukan dengan teknik diskusi mendalam bersama masing-masing validator. Hasil dari tingkah validasi isi modul dapat dilihat pada gambar tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Modul

No	No Item	Total Nilai	Σ*	n	d-1	Skor Maks.	Skor Min.	Keputusan
1	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
2	13	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi		
3	13	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi		
4	13	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi		
5	13	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi		
6	13	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi		
7	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
8	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
9	10	7	3	4	0.58	Cukup		
10	10	7	3	4	0.58	Cukup		
11	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
12	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
13	12	9	3	4	0.75	Tinggi		
14	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
15	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
16	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
17	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
18	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
19	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
20	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
21	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
22	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
23	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
24	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
25	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
26	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
27	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
28	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
29	10	7	3	4	0.58	Cukup		
30	10	7	3	4	0.58	Cukup		
31	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
32	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
33	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
34	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
35	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
36	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
37	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
38	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
39	10	7	3	4	0.58	Cukup		
40	10	7	3	4	0.58	Cukup		
41	10	7	3	4	0.58	Cukup		
42	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
43	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
44	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
45	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
46	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
47	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
48	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
49	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
50	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
51	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
52	10	7	3	4	0.58	Cukup		
53	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
54	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
55	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
56	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
57	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
58	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
59	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
60	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
61	10	7	3	4	0.58	Cukup		
62	10	7	3	4	0.58	Cukup		
63	10	7	3	4	0.58	Cukup		
64	10	7	3	4	0.58	Cukup		
65	10	7	3	4	0.58	Cukup		
66	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
67	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
68	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
69	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
70	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
71	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
72	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
73	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
74	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
75	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
76	10	7	3	4	0.58	Cukup		
77	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
78	10	7	3	4	0.58	Cukup		
79	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
80	10	7	3	4	0.58	Cukup		
81	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
82	10	7	3	4	0.58	Cukup		
83	10	7	3	4	0.58	Cukup		
84	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
85	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
86	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
87	10	7	3	4	0.58	Cukup		
88	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
89	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
90	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
91	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
92	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
93	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
94	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
95	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
96	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
97	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
98	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
99	10	7	3	4	0.58	Cukup		
100	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
101	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
102	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
103	10	7	3	4	0.70	Tinggi		
104	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
105	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
106	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
107	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
108	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
109	10	7	3	4	0.58	Cukup		
110	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
111	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
112	10	7	3	4	0.58	Cukup		
113	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
114	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
115	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
116	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
117	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
118	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
119	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
120	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
121	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
122	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
123	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
124	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
125	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
126	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
127	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
128	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
129	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
130	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
131	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
132	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
133	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
134	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
135	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
136	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
137	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
138	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
139	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
140	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
141	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
142	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
143	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
144	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
145	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
146	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
147	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
148	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
149	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
150	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		
151	14	11	3	4	0.92	Sangat Tinggi		

Tabel 2. Hasil Validasi Alat Ukur

Aspek	No Item	Total Nilai	Σs	N	c-1	Validasi	Kategori
Aspek 1	1	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	2	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	3	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	4	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	5	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	6	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	7	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	8	14	11	3	5	0.73	Tinggi
Aspek 2	9	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	10	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	11	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	12	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	13	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	14	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	15	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	16	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	17	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	18	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	19	12	9	3	5	0.60	Cukup
Aspek 3	20	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	21	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	22	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	23	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	24	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	25	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	26	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	27	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	28	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	29	14	11	3	5	0.73	Tinggi
Aspek 4	30	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	31	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	32	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	33	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	34	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	35	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	36	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	37	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	38	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	39	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	40	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	41	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	42	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	43	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	44	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	45	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	46	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	47	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	48	14	11	3	5	0.73	Tinggi
Aspek 5	49	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	50	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	51	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	52	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	53	12	9	3	5	0.60	Cukup
	54	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	55	14	11	3	5	0.73	Tinggi
Aspek 6	56	14	11	3	5	0.73	Tinggi
	57	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	58	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	59	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	60	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	61	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	62	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	63	13	10	3	5	0.67	Tinggi
	64	13	10	3	5	0.67	Tinggi

Rentang angka V (Validasi isi atau konten) pada tabel 1.1 menunjukkan skor V bergerak dari angka 0,58-0,92 dengan kategori cukup sampai sangat tinggi. Subagian modul atau per episode transkrip podcast kesehatan reproduksi remaja yang divaliasi memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0,50. Setiap skor V yang melebihi dari angka 0,50 dapat dianggap sebagai indikasi adanya validitas isi modul yang baik (Azwar, 2018). Rentang angka V yang dapat diperoleh adalah 0-1,00. Setiap skor V yang melebihi dari angka 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut dinyatakan valid (Sugiyono, 2017). Skor angka yang ditampilkan dalam tabel 1.2 dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang bergerak dari kategori cukup hingga tinggi. Data tabel 1.2 menunjukkan skor V bergerak dari angka 0,60-0,73 sehingga

menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen alat ukur niat remaja melakukan perilaku seks pranikah dinyatakan valid dengan rentang skor di atas 0,30. Validator ahli yang memberikan penilaian validasi alat ukur tersebut adalah Psikolog Klinis, Dokter, dan Podcaster atau announcer radio.

Tahapan selanjutnya yaitu perbaikan modul. Langkah perbaikan modul dilakukan oleh peneliti sesuai masukan dan saran dari para validator. Selama pengambilan data, validator memberikan masukan untuk perbaikan modul. Secara keseluruhan ketiga validator menyampaikan bahwa modul podcast ini sangat baik karena memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga sangat menggambarkan keadaan saat ini terutama remaja yang menyalahgunakan informasi untuk melegalkan perilaku tanpa tahu lebih jauh sisi resiko yang bisa timbul. Seperti pengetahuan tentang kontrasepsi. Hal ini berhubungan dengan materi dalam podcast.

Masukan selanjutnya validator yakni perlunya memperhatikan kaidah penulisan, validator menyarankan perlunya membuat alih bahasa yang lebih fleksibel dan tidak kaku untuk remaja atau melakukan briefing mendalam bersama podcaster sebelum melakukan perekaman agar makna penyampaian tidak berubah tetapi tetap asik untuk dibawakan. Memperhatikan kembali beberapa pertanyaan transkrip yang bisa digabungkan menjadi satu pertanyaan utuh. Hal ini berhubungan dengan aspek keterbacaan dan bahasa. Selanjutnya pertanyaan yang dapat membuat pembicaraan menjadi kaku sebaiknya dihindarkan seperti menanyakan kabar narasumber yang membuat kesan klise yang kurang disukai remaja. Menambahkan pertanyaan terkait self love juga bisa dilakukan agar remaja dapat lebih memahami serta menghargai dirinya. Hal ini terkait penyajian.

Pembahasan

Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi terbukti mendorong sikap dan perilaku remaja yang lebih sehat secara seksual. Remaja yang memperoleh informasi yang akurat memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah, sementara remaja dengan akses informasi terbatas justru lebih permisif (Handayani, 2020; Chaiwongroj & Buaraphan, 2020; Surmiasih et al., 2019). Sumber informasi dan

pengaruh lingkungan menjadi dua elemen kunci dalam pembentukan sikap. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan reproduksi tidak boleh semata berfokus pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan nilai, norma, dan konteks sosial budaya remaja (Wulandari & Salviana, 2020; Septiani, 2020).

Faktor internal yang memengaruhi perilaku seksual remaja meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, kontrol diri, usia, dan nilai-nilai personal seperti agama dan norma moral. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, media, norma sosial, dan akses informasi (Septiani, 2020). Maka dari itu, pendekatan edukatif yang efektif harus mencakup kedua ranah ini: memperkuat aspek kognitif dan emosional remaja, serta menciptakan lingkungan sosial yang suportif.

Penggunaan modul podcast kesehatan reproduksi merupakan inovasi intervensi berbasis teknologi yang dirancang sesuai dengan karakteristik remaja masa kini yang akrab dengan media digital. Modul ini memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara sistematis, kontekstual, dan interaktif melalui pendekatan audio visual yang mudah diakses dan tidak menggurui. Informasi disampaikan secara praktis, dengan prototipe, praga, studi kasus sehari-hari, serta dilengkapi *workbook* sebagai alat bantu reflektif. Hal ini membantu remaja tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Materi episode pertama memiliki relevansi tinggi terhadap salah satu komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yaitu *behavioral beliefs* yang membentuk sikap terhadap suatu perilaku. Dengan menyajikan informasi yang sistematis dan mudah dipahami, episode ini bertujuan memberikan landasan pengetahuan yang kuat kepada remaja terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Validasi menunjukkan bahwa materi episode ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko perilaku seks pranikah serta manfaat dari perilaku sehat. Informasi yang disampaikan juga dirancang untuk memperkuat keyakinan remaja bahwa menjaga kesehatan reproduksi adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Hal ini penting karena sikap positif terhadap perilaku sehat sangat

ditentukan oleh sejauh mana seseorang percaya bahwa perilaku tersebut membawa manfaat.

Selain itu, episode ini tidak hanya menargetkan remaja sebagai individu, tetapi juga memperhitungkan peran lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, dan guru sebagai *referent others* yang berpengaruh terhadap pembentukan norma subjektif dalam TPB. Ketika remaja memperoleh akses informasi yang tepat dan mendapat penguatan positif dari lingkungan, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung perilaku sehat. Dengan demikian, episode pertama berfungsi sebagai pondasi kognitif sekaligus sebagai sarana pembentukan norma sosial positif yang memperkuat sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, serta menurunkan niat untuk melakukan perilaku seks pranikah melalui pendekatan edukatif yang inklusif dan terarah.

Episode kedua difokuskan pada aspek *perceived behavioral control* dalam kerangka TPB, yang mencakup kemampuan remaja untuk mengontrol dan mengelola perilakunya dalam situasi yang berisiko. Tujuan utama dari episode ini adalah membangun keterampilan diri atau *life skills* remaja agar mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi tekanan sosial atau situasi yang dapat mengarah pada perilaku seksual pranikah. Validasi terhadap episode ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dan prototipe yang kontekstual membantu menjembatani pemahaman remaja terhadap situasi nyata yang mungkin mereka hadapi. Keterampilan seperti kemampuan menolak ajakan, mengelola emosi, dan membuat keputusan rasional dikemas secara praktikal dan tidak tabu, menjadikan pesan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Melalui simulasi kasus dan narasi pengalaman remaja, podcast ini mendorong terbentuknya *self-efficacy* atau keyakinan diri remaja untuk menghindari perilaku berisiko. Hal ini sejalan dengan prinsip TPB bahwa individu yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengontrol niat maupun tindakannya. Episode ini dengan demikian tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membekali secara afektif dan psikomotorik. Strategi ini penting

mengingat remaja berada pada fase perkembangan identitas diri, di mana pembentukan perilaku tidak cukup hanya dengan informasi, tetapi juga latihan konkret terhadap keterampilan penolakan dan pengambilan keputusan yang sehat.

Episode ketiga berperan dalam menguatkan dimensi norma subjektif dan konsekuensi yang dipersepsikan dari suatu perilaku, dua aspek penting dalam TPB. Podcast ini menekankan pentingnya kemampuan remaja untuk memahami dan mempertimbangkan dampak sosial, fisik, dan psikologis dari perilaku seks pranikah, baik terhadap diri sendiri maupun orang-orang di sekitar. Melalui narasi reflektif, remaja diajak untuk mengevaluasi nilai dan harapan lingkungan sosialnya seperti orang tua, teman, dan masyarakat. Pemahaman terhadap norma sosial ini bukan dalam kerangka mengekang, tetapi sebagai sistem pendukung yang membantu remaja merasa memiliki "pengawasan sosial" yang sehat dan positif.

Lebih jauh, episode ini juga menekankan pentingnya akses informasi yang tepat sebagai bagian dari *instrumental beliefs*. Remaja diarahkan untuk memahami konsekuensi jangka pendek dan panjang dari perilaku seksual, termasuk risiko KTD, aborsi, dan gangguan psikososial. Dengan menampilkan diskusi yang kontekstual dan realistis, podcast ini mengembangkan kesadaran bahwa keputusan yang diambil oleh remaja akan memengaruhi lintasan hidupnya, termasuk hubungan sosial dan kesejahteraan emosional. Pendekatan ini efektif dalam mendorong proses internalisasi norma dan nilai, sehingga remaja tidak hanya takut terhadap konsekuensi negatif, tetapi juga terdorong oleh nilai moral dan empati terhadap diri sendiri dan orang lain.

Meski dinilai relevan dan potensial, validator menyarankan penyempurnaan modul dari sisi penyajian bahasa dan keterbacaan. Bahasa yang terlalu formal atau kaku dinilai kurang menarik bagi remaja. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan pola komunikasi dan ekspresi khas remaja, misalnya melalui briefing podcaster dan penyesuaian narasi sebelum rekaman. Peran komunikator (podcaster) sangat penting karena ia bertanggung jawab dalam menyusun pesan, memilih media, dan menetapkan strategi penyampaian (Adzani, 2020).

Podcast terhubung dengan media sosial menawarkan solusi komunikasi yang melampaui batas geografis, waktu, dan hambatan fisik, serta dapat menjadi alat efektif untuk penyebaran informasi kesehatan (Balls-Berry et al., 2018). Di era digital ini, podcast juga membuka ruang baru bagi proses belajar yang lebih fleksibel dan personal (Guler & Ozkan, 2018). Namun, efektivitasnya bergantung pada penyajian yang kontekstual, ringan, dan sesuai karakter remaja. Oleh karena itu, pembaruan bahasa dan pendekatan menjadi aspek penting dalam memastikan podcast diterima dengan baik oleh target audiens.

Berdasarkan uji validasi isi, modul podcast kesehatan reproduksi dinilai relevan secara isi, strategi, dan media. Modul ini tidak hanya menyorot aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan lingkungan sosial yang mendukung, sesuai dengan kerangka *Theory of Planned Behavior*. Dengan perbaikan penyajian bahasa dan gaya komunikasi yang lebih ramah remaja, modul ini memiliki potensi besar sebagai media intervensi untuk menurunkan niat perilaku seks pranikah remaja dan membangun generasi muda yang sehat secara seksual dan sosial

Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi isi, modul podcast kesehatan reproduksi untuk menurunkan niat remaja melakukan perilaku seks pranikah dinyatakan valid secara isi. Validitas ini mencakup aspek materi, penyajian, bahasa, dan keterbacaan, serta kemudahan penggunaan modul. Modul ini dirancang untuk memberikan dampak positif terhadap aspek-aspek dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) sehingga dapat mempengaruhi niat (*intentions*) serta menghadirkan lingkungan yang kondusif (*actual behavioral control*) sehingga dapat memunculkan perilaku positif yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, modul mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan diri, dan sikap positif remaja dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, sehingga mereka terhindar dari risiko gangguan kesehatan fisik dan mental.

Namun, untuk memastikan efektivitas modul ini dalam menurunkan niat dan mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja, diperlukan evaluasi lebih lanjut melalui studi longitudinal dan uji coba lapangan yang melibatkan kelompok kontrol. Hal ini penting untuk mengukur perubahan perilaku secara nyata dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi modul ini ke dalam kurikulum pendidikan formal, program kesehatan remaja, dan kolaborasi lintas sektor dapat memperluas jangkauan serta dampaknya. Misalnya integrasi dengan program-program prioritas nasional yang relevan, seperti Program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh BKKBN. Program GenRe berfokus pada pendewasaan usia perkawinan, pencegahan pernikahan dini, dan peningkatan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi, serta pencegahan perilaku seks pranikah yang sejalan dengan tujuan modul podcast ini.

Dengan demikian, untuk sementara validitas isi modul telah terbukti, peneliti berharap dapat melanjutkan penelitian ini ke langkah selanjutnya seperti menguji efektivitasnya dalam konteks nyata dan memastikan implementasinya secara luas untuk mencapai tujuan pencegahan perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Sehingga mampu membantu dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045.

Daftar Pustaka

- Abram, A., et. all. (2020). Analisis Strategi Promosi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja dalam Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan di SMAN 1 Tondano Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*. (Vol.1). 47–54.
- Achema, G., et. all. (2015). Factors responsible for teenage pregnancy and its implication on adolescent health and education: Perception of secondary school students in Nigeria Achema. *International Journal of Medical and Health Research*. (Vol. 2). 48–51. www.medicalsjournals.com
- Aditia, M. Taufik & Muspiroh, N. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salingtemasis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Scientificae Educatia*. 2(2). 1–20.
- Adzani, D.M & Jumino. (2020). Pemnfaatan Media Podcast dan Instagram oleh Komunitas Literatif sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan. *ANUVA*. 4(30).327-342.
- Aguirrebengoa, O. A., et. all (2020). Risk factors associated with sexually transmitted infections and HIV among adolescents in a reference clinic in Madrid. *Plos One*. 15(3). 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228998>
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Universitas Muria Kudus. 81.
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Sosial Psychology*. (Vol.1). 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*. 1(1). 1–7.
- Aswan, Y. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Hak-Hak Reproduksi. *Scientia Journal*. 8(1). 125–131. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.415>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pusataka pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Balls-Berry., et. all. (2018). Linking Podcast with Social Media to Promote Community Health and Medical Research: Feasibility Study. *Journal of Medical Internet Research*. 2(10).
- Becker, E. (1998). High-Risk Sexual Behavior Interventions with Vulnerable Populations (T. P. Gullotta (ed.)). Springer Science+Business Media,LLC.
- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.

- BKKBN. (2019). *Rencanakan Masa Depanmu: Buku Pegangan Pendidik Sebaya/ Fasilitator PIK-R*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. www.bkkbn.go.id
- BKKBN. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja. *In Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9).
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development : Experiments by Nature and Design. *In The President and Fellows of Harvard College*. 7 (2).
- Chaiwongroj, C., & Buaraphan, K. (2020). Development and effectiveness assessment of a sex education learning unit for Thai primary students. *Journal of Health Research*. 34(3). 183–193. <https://doi.org/10.1108/JHR-02-2019-0039>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*. 1(1). 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Do, H. N., et. all (2020). Patterns of risky sexual behaviors and associated factors among youths and adolescents in Vietnam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(6). 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17061903>
- Ekawati, Y.N & Saputra, N.E. (2018). Uji validitas isi Modul Permainan Tradisional dengan Metode Experiential Learning Berbasis Denver Development Screening Test (DDST/ Denver II). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*. ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0
- Ekawati, Y.N. & Saputra, N.E. (2019). Uji Coba Modul Paket Alat Permainan Edukatif (APE) Cengklek/Engklek Untuk Meningkatkan Visual Spasial Anak Usia Dini. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI* (Malang, 20-21 September 2019). ISBN : 978-60274420-7-8
- Fatkhiyah, N., dkk. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*. 4(1). 84–89. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>
- Feldman, R. S., et. all. (2018). *Development Across the Life Span Eighth Edition Global Edition Tokyo • Seoul • Taipei • New Delhi • Cape Town • Sao Paulo • Mexico City • Madrid • Amsterdam • Munich • Paris • Milan*. www.pearsonglobaleditions.com
- Güler, S., & Özkan, Y. (2018). Podcast applications in pre-service language teacher education from a constructivist perspective. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 10(3). 131–141. <https://doi.org/10.18844/wjet.v10i3.3552>
- Handayani, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma Muhammadiyah Tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad Krr). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*. 2(1). 9–17.
- Hartati, R. (2019). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Aselepius (JKA)*. 2(1). 44-53.

- Hastari, A. et. all. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 10-15.
- Ho, C. B., et. all (2016). Technology Adoption of Podcast in Language Learning : Using Taiwan and China as Examples. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning Technology*. 6(1). 1–13. <https://doi.org/10.17706/ijeeee.2016.6.1.1-12>
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Airlangga.
- Ismarwati, I., & Utami, I. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Health Studies*. 1(2). 168–177. <https://doi.org/10.31101/jhes.336>
- John Bancroft & June Machover Reinisch. (1990). Adolescence and Puberty. In Oxford University Press, Inc. *The Kinsey Institute fot Research in sex, Gender, and Reproductive*.(3)
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*. 3(1). 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- KemendesRI. (2015). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.ghbook.ir>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). General situation of HIV/AIDS and HIV test. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–12).
- Kumanov, P. (2016). Puberty : Physiology and Abnormalitas (1st ed. 20). Springer.<http://libgen.rs/book/index.php?md5=0521FE214BC5CC1672FC25B528481FC6>.
- Lin, L. M., et. all (2019). Examining determinants of sexual behavior among indigenous adolescents in Taiwan. *Medicine*. 98(19). e15562. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000015562>
- Lyu, J., Shen, X., & Hesketh, T. (2020). Sexual knowledge, attitudes and behaviours among undergraduate students in China—implications for sex education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(18). 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186716>
- Made Citrawathi, D. (2015). Pentingnya Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Masalah (KRRBM) untuk Melatih dan Meningkatkan Keterampilan Hidup (Life Skills) dan Sikap Reproduksi Sehat Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 3(2). 474–483. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4471>
- Mahyarni. (2013). Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku. *Jurnal El-Riyasah*. 4(1). 13–23.

- Maisya, I. B., et. all. (2013). Description of Adelescent Risk Behavior in Kebon Kelapa Village Bogor Subdistrict , Bogor City (*qualitative study*). *Jurnal Kesehatan Reproduksi* .4(3).123–130.
- Mardliya, S., Abdurachman, F., Hartono. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Proses Sains Dasar Mata Pelajaran Kimia Pada Kompetisi Dasar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*. 45(1): 327-337
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*. 3(02). 126. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>
- Meliaty Hutabarat, P. (2020). Pengembangan Podcast sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. 2(2). 107–116. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.85>
- Mintogbé, M. et. all. (2020). First Early Pregnancy and Associated Factors Among Adolescent Girls in Benin. *Sexuality and Culture, Springer Nature*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09761-1>
- Misrina, S. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 1(1). 373–382.
- Motrik., dkk. (2017). Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor Dari Theory Of Planned Behavior (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya. *BMC Public Health*. 5(1). 1–8.
- Muhammad, A. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2). 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- Nasution, A. & Manik, G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*. 2(1). 38-34.
- Newman, N., et. all. (2019). Reuters Institute Digital News Report 2019. Reuters Institute for the Study of Journalism. 1–156.
- Nugrahadi, A., et. all. (2020). Sex Education for Teenager with Visual Podcast . 1–21. <https://doi.org/10.31234/osf.io/asfrj>
- Nugroho, S. (2008). *Buku Referensi : Rancangan Percobaan Dasar-Dasar*. Bengkulu.UNIB Pres.
- Nurzaman, E. W. (2018). Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Indonesia *Jurnal Kebidanan*. 2(1). 37. <https://doi.org/10.26751/ijb.v2i1.447>

- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities Birgit Phillips, University of Applied Sciences Burgenland, Austria. Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities Birgit Phillips, University of Applied Sciences Burgenland, Austria. 5(3). 157–171.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purnama, L. C., dkk. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 14(2). 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Qomariah, L.N., et. all. (2021). Aplikasi Theory Of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja. *Avicenna: Journal of Health Research*.4(1). 34-44.
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 15(2). 75–79. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79>
- Rennie Yolanda, Angela Kurniadi, T. N. T. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 69–78.
- Saputra, N.E, dkk. (2018). Uji validitas isi Modul Outbond Sehat Indonesia untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Orang Rimba. 1–12.
- Sari, N., & Sari, N. W. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Human Care Journal*. 5(3). 813–826.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*. 4(1). 24–29. <https://doi.org/10.31101/jhes.1038>
- Septiani, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Menara Medika*. 3(1). 13–21.
- Setiowati, T. A., Pamungkasari, E. P., & Prasetya, H. (2019). Application of Theory of Planned Behavior on Sexual Behavior in Female Adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*. 4(2). 126–136. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.02.05>
- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (Duke U. (2012). *Theories of Sosial Psychology*, second edition (Vol. 1).
- Siregar, R. E., Hasanah, N., & Siregar, S. F. (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota median. 1(1). 99–108.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Surmiasih, S., Winarsi, N., & Wahidun, W. (2019). Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Remaja Puteri Dalam Perawatan Organ Reproduksi. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 13(1). 76–83. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V13i1.1045>
- Thiagarajan, Sivasailan, et all. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*. 14(1). 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). Program of Action_Adopted at the International Conference on Population and Development, Cairo 1994. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9).
- United Nations. (2014). Reproductive Rights are Human Rights: A Handbook for National Human Rights Institutions. *Development*. 42. 1–226.
- Wachamo, D., et.all. (2020). Sexual and Reproductive Health Services Utilization and Associated Factors among College Students at West Arsi Zone in Oromia Region, Ethiopia. *Scientific World Journal*. <https://doi.org/10.1155/2020/3408789>
- Who.int.westernpacific.com (2020). Reproductive health in the Western Pacific. Diakses pada tanggal 28 November 2020, dari <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>